

**TIPOLOGI PONDOK PESANTREN DAN RELEVANNYA TERHADAP EKSISTENSI
PONDOK PESANTREN DI KABUPATEN MUKOMUKO
(STUDI KASUS PP MIFTAHUL'ULUM, PP DARUL AMAL, DAN PP AN-NAKHIL)**

(PROPOSAL PENELITIAN CLUSTER PEMBINAAN/KAPASITAS)



OLEH:

Ketua
Nama : Syarifatun Nafsih, M.Ag
NIP/NIDN : 198912062020122010/2006128903
Pangkat/Gol/Jafung : Penata/IIIb/Asisten Ahli

Anggota
Nama : Putri Rezeki Rahayu, Lc., M.Ag
NIP/NIDN : 2029089204
Pangkat/Gol/Jafung : Penata/IIIb/Asisten Ahli

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LPPM)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU TAHUN AKADEMIK 2023/2024**

TIPOLOGI PONDOK PESANTREN DAN RELEVANSINYA TERHADAP EKSISTENSI PONDOK PESANTREN DI KABUPATEN MUKOMUKO, BENGKULU (Studi Kasus PP Miftahul ‘Ulum, PP Darul Amal dan PP An-Nakhil)

A. Latar Belakang Masalah

Konteks sejarah dan peran pesantren dalam pendidikan Islam di Indonesia memiliki akar yang dalam dan memainkan peran sentral dalam pembentukan identitas keagamaan bangsa. Sejak awal masuknya Islam ke Nusantara pada abad ke-13, pesantren muncul sebagai pusat pendidikan yang berfokus pada pengajaran ajaran agama Islam. Seiring berjalannya waktu, pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menekankan pembentukan karakter dan moral. Pesantren memiliki sejarah panjang dalam mempertahankan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat yang heterogen. Pada masa penjajahan Belanda, pesantren menghadapi tantangan signifikan akibat kebijakan sekuler yang diterapkan oleh pemerintah kolonial. Meskipun demikian, pesantren terus memainkan peran penting dalam melestarikan identitas keislaman dan menjadi tempat perjuangan melawan kolonialisme. Pasca-kemerdekaan, pemerintah memberikan pengakuan resmi terhadap pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang sah, mengakui kontribusi pesantren dalam membangun kesadaran keagamaan dan karakter bangsa. Dengan sejarahnya yang kaya, pesantren tidak hanya menjadi tempat pendidikan, tetapi juga pusat pembentukan sosial dan spiritual yang menciptakan pondasi kuat bagi perkembangan Islam dan budaya di Indonesia (Fatiyah, 2021).

Dinamika perkembangan pesantren, mencerminkan kemampuannya untuk beradaptasi dan bertahan menghadapi perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang terus berkembang. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga terlibat dalam transformasi yang kompleks seiring berjalannya waktu. Dalam konteks perubahan sosial, pesantren berperan sebagai pusat pembentukan karakter dan moral, mengajarkan nilai-nilai keagamaan yang dapat menjadi pijakan stabil di tengah-tengah perubahan Masyarakat (Badi’ah et al., 2021).

Perkembangan pesantren di Indonesia sepanjang sejarahnya telah menandai peran sentralnya dalam pendidikan agama Islam. Namun, eksistensinya tidak terlepas dari berbagai tantangan yang muncul seiring dengan perkembangan zaman. Pertama, pesantren dihadapkan

pada tantangan teknologi dan globalisasi, di mana pesantren perlu beradaptasi untuk memastikan bahwa pesan agama yang disampaikan tetap relevan dalam konteks yang semakin terhubung global (Arif & Aziz, 2021). Kedua, masalah keuangan dan infrastruktur menjadi tantangan utama, terutama bagi pesantren yang beroperasi di daerah terpencil. Diperlukan upaya lebih lanjut dalam meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan di pesantren. Selain itu, perubahan sosial dan budaya juga dapat mempengaruhi eksistensi pesantren, mengharuskan pesantren untuk tetap berada di garis depan dalam membimbing masyarakat dalam menghadapi transformasi ini. Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi pesantren untuk terus mengembangkan strategi yang inovatif, termasuk peningkatan kurikulum, pemanfaatan teknologi, dan keterlibatan yang lebih aktif dalam pembangunan masyarakat. Dengan demikian, pesantren dapat menjaga eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang berperan penting dalam membentuk karakter dan moral Masyarakat (Dzikri, 2019).

Salah satu upaya untuk dapat tetap bertahan dan eksis menyesuaikan dengan perkembangan zaman, maka pesantren hadir dengan berbagai tipologi. Setidaknya ada tiga tipologi pesantren yang berkembang saat ini yaitu pesantren *salaf*, *khalaf*, dan semi *khalaf* (modern) (Nihwan & Paisun, 2019). Urgensi pemahaman tipologi pesantren menjadi semakin kritis dalam menghadapi tantangan modern dan upaya mengoptimalkan eksistensi pesantren di era kontemporer. Tantangan seperti kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan tuntutan masyarakat menuntut pesantren untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang keberagaman dan variasi internalnya.

Melalui pemahaman tipologi, pesantren dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan masing-masing tipe pesantren, memungkinkan pengelola pesantren untuk merancang strategi yang lebih terarah dan efektif dalam menjawab tantangan modern. Misalnya, pesantren yang lebih berorientasi teknologi dapat mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan literasi digital. Pemahaman tipologi juga berperan penting dalam mengoptimalkan eksistensi pesantren, memungkinkan lembaga ini untuk meningkatkan relevansinya dengan kebutuhan masyarakat setempat dan membentuk diri sebagai pusat pendidikan yang holistik. Oleh karena itu, pemahaman tipologi menjadi instrumen kunci dalam menghadapi kompleksitas perkembangan masyarakat modern, memastikan pesantren tetap menjadi lembaga pendidikan yang responsif, adaptif, dan bermanfaat bagi perkembangan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian terkait tipologi pesantren dan relevansinya terhadap eksistensi pesantren di kabupaten Mukomuko. Dalam hal ini studi kasus terhadap pondok pesantren Miftahul ‘Ulum, Pondok pesantren Darul Amal, dan Pondok Pesantren Modern. Untuk melihat sejauh mana pengaruh tipologi pesantren terhadap eksistensi pondok pesantren tersebut.

B. Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Rumusan Masalah

1. Bagaimana tipologi pondok pesantren di Kab. Mukomuko?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi eksistensi pesantren di Kab. Mukomuko?
3. Bagaimana relevansi tipologi pesantren terhadap eksistensi pesantren di Mukomuko?

Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi tipologi pesantren yang ada (PP Miftahul ‘Ulum, PP Darul Amal, PP An-Nakhil)
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi pondok pesantren di kab. Mukomuko
3. Menilai relevansi tipologi pesantren terhadap eksistensi pesantren di kab. Mukomuko

C. Kajian Terdahulu yang Relevan

Penelitian tentang tipologi dan eksistensi telah banyak dilakukan, salah satunya penelitian oleh Muhammad Fahmi mengenai tipologi pesantren di Indonesia, tentang keragaman lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini mencakup klasifikasi pesantren berdasarkan berbagai kriteria seperti pendekatan pendidikan, orientasi keagamaan, dan peran sosial dalam masyarakat. Hasil studi kasus menunjukkan bahwa ada variasi yang signifikan antara pesantren yang lebih menekankan pendidikan formal dengan yang fokus pada studi kitab kuning dan aspek agama (Fahmi, 2015).

Selain itu, penelitian Siti Mas’ulah. Tipologi pesantren juga dapat berdasarkan ukuran dan lokasi geografis, mengidentifikasi perbedaan antara pesantren di perkotaan dan perdesaan. Studi ini memberikan kontribusi penting dalam memahami keberagaman pesantren di Indonesia, menggambarkan kompleksitas dan fleksibilitas lembaga ini dalam memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat setempat. Pengetahuan yang diperoleh dari studi-studi sebelumnya tentang tipologi pesantren di Indonesia dapat memberikan landasan yang kuat

untuk penelitian lebih lanjut, termasuk dalam konteks tipologi pesantren, dan memberikan kontribusi positif dalam pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan Islam di tanah air (Mas'ulah, 2019).

Muhammad 'Arif dkk meneliti tentang Eksistensi Pesantren Khalaf di Era 4.0, mengatakan bahwa ada tiga factor yang menjadi penyebab penghambat pesantren dalam menjalankan eksistensi, yang pertama kaderisasi dalam penguasaan digital. Kedua, jaringan internet yang ada di lingkungan pesantren, dan yang ketiga, perlu adanya literasi digital di kalangan santri (Arif & Aziz, 2021).

Selanjutnya, Ahmad Rayani (Royani, 2018) dalam tulisannya tentang Eksistensi Pesantren dalam Arus Perubahan, dapat disimpulkan bahwa eksistensi Pendidikan pesantren di Tengah arus perubahan adalah dengan adaptasi terhadap kebutuhan Masyarakat, pesantren berpartisipasi aktif dalam perubahan social kemasyarakatan, membina santri dengan ilmu agama dan umum untuk mempersiapkan santri menjadi pribadi yang bermanfaat, memadukan keilmuan umum, agama, dan *soft skill* santri untuk menghadapi tantangan global, terakhir membangun kerjasama dengan segala komponen masyarakat, wali santri, pemerintah dalam membangun pesantren.

Dari beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terkait penelitian tipologi dan relevansinya dengan eksistensi pondok pesantren di kabupaten Mukomuko belum ada yang meneliti. sehingga perlu peneliti meneliti penelitian tersebut.

D. Orisinalitas, Urgensi dan Keluaran Penelitian

Penelitian ini akan menganalisa relevansi tipologi pondok Pesantren terhadap eksistensi atau keberadaan Pondok Pesantren yang ada di Kab. Mukomuko. Adapun keluaran penelitian ini akan di submit pada jurnal nasional yang sudah terakreditasi.

E. Kontribusi atau Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, memberikan gambaran tentang tipologi dan relevansinya terhadap eksistensi pondok pesantren di Kabupaten Mukomuko.
2. Secara praktis, memberikan masukan bagi pemerintah dan masyarakat dalam upaya pengembangan pondok pesantren di Kabupaten Mukomuko.

F. Landasan Teori yang Relevan

1. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sudah sangat dikenal di Indonesia. Secara Bahasa, kata pondok berasal dari Bahasa Arab *funduq* yang dimaknai ‘hotel’ atau ‘asrama’. Sehingga, pondok dapat diartikan sebagai asrama-asrama tempat tinggal para santri. Sedangkan pesantren, secara Bahasa berasal dari kata ‘santri’, yang diawali dengan awalan *pe-* dan diakhiri dengan *-an*, yang berarti “tempat tinggal para santri”. Untuk kata ‘Santri’ adalah gabungan kata *sant* (orang baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga kata “pesantren” diartikan sebagai tempat mendidik manusia-manusia baik. Secara keseluruhan, Pondok Pesantren diartikan sebagai tempat interaksi antara santri dan guru-guru atau kyai dalam rangka transfer ilmu-ilmu keislaman. Para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai. Pesantren memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan ajaran Islam, memberikan pendidikan kepada masyarakat, membina dan mengembangkan kehidupan sosial masyarakat, serta melestarikan budaya Islam (Neliwati, 2019).

Pondok pesantren di Indonesia tersebar di berbagai wilayah, mulai dari pedesaan hingga perkotaan. Pesantren dimaknai sebagai Lembaga Pendidikan sederhana, yang memasukkan nilai-nilai ajaran keislaman dalam pengajaran agar anak didik menjadi orang yang baik berdasarkan standar agama dan dapat bermanfaat di tengah masyarakat (Hasanah, 2022). Meski Pesantren masih eksis dan daiakui di tengah masyarakat, namun tidak sedikit juga pendapat mengatakan bahwa pengelolaan pesantren masih perlu pembenahan (Yasid, 2020).

Pondok pesantren berdasarkan kriteria tertentu memiliki berbagai macam tipologi, mulai dari pesantren *salaf* yang berfokus pada kajian kitab kuning, pesantren *khalaf* yang memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulumnya, hingga pesantren kombinasi yang menggabungkan kedua sistem tersebut (Fahham, 2020). Hingga saat ini, pesantren memiliki peran penting dalam pembangunan bangsa. Pesantren telah melahirkan banyak tokoh-tokoh bangsa yang berkontribusi dalam pembangunan bangsa, baik di bidang agama, politik, maupun sosial. Oleh karenanya, dianggap penting untuk menjaga dan mempertahankan keberadaan lembaga pondok pesantren di Indonesia dengan mendukung perkembangan pesantren agar dapat terus berperan aktif dalam pembangunan bangsa (Handoko & Fadilah, 2022).

Pondok Pesantren merupakan satu kesatuan dari beberapa unsur yang harus ada. Secara umum, unsur-unsur pondok pesantren terdiri dari (Ma'ruf, 2017):

- Pondok

Pondok merupakan tempat tinggal para santri. Pondok dapat berupa bangunan permanen maupun semipermanen. Pondok biasanya terdiri dari kamar-kamar santri, ruang belajar, ruang ibadah, dan fasilitas umum lainnya.

- Santri

Santri adalah siswa yang belajar di pondok pesantren. Santri dapat berasal dari berbagai daerah di Indonesia, bahkan dari luar negeri. Santri biasanya tinggal di pondok pesantren selama masa pendidikannya.

- Kiai

Kiai adalah guru atau pengasuh pondok pesantren. Kiai biasanya memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan berpengalaman dalam pendidikan pesantren. Kiai berperan sebagai pembimbing dan pengajar bagi para santri.

- Pengajaran Kitab Kuning

Pengajaran kitab kuning merupakan salah satu ciri khas pondok pesantren. Kitab kuning adalah kitab-kitab klasik yang ditulis oleh ulama-ulama Islam terdahulu. Pengajaran kitab kuning biasanya dilakukan melalui metode sorogan, bandongan, dan hafalan.

- Masjid

Masjid merupakan tempat ibadah bagi para santri dan masyarakat sekitar. Masjid juga berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial di pondok pesantren.

Selain unsur-unsur tersebut, pondok pesantren juga dapat memiliki unsur-unsur lain, seperti:

- Fasilitas

Pondok pesantren biasanya memiliki fasilitas-fasilitas yang mendukung kegiatan pendidikan dan pembelajaran, seperti laboratorium, perpustakaan, dan sarana olahraga.

- Organisasi

Pondok pesantren biasanya memiliki organisasi yang berfungsi untuk mengatur kegiatan-kegiatan di pondok pesantren. Organisasi tersebut dapat berupa organisasi formal maupun informal.

- **Afiliasi**

Pondok pesantren dapat berafiliasi dengan organisasi atau lembaga tertentu, seperti ormas Islam, perguruan tinggi, atau pesantren lain.

Unsur-unsur pondok pesantren tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari lembaga pendidikan pesantren. Unsur-unsur tersebut turut membentuk ciri khas dan karakter dari pondok pesantren.

2. **Tipologi Pondok Pesantren**

Tipologi pondok pesantren adalah pengelompokan pondok pesantren berdasarkan kriteria tertentu. Ada banyak kriteria yang dapat digunakan untuk mengelompokkan pondok pesantren, tetapi yang paling umum digunakan adalah berdasarkan sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren tersebut. Berdasarkan sistem pendidikannya, pondok pesantren dapat dikelompokkan menjadi tiga tipologi (Fahham, 2020), yaitu:

- **Pesantren *Salaf***

Pesantren salaf adalah pondok pesantren yang menggunakan sistem pendidikan tradisional. Sistem pendidikan di pesantren salaf berfokus pada kajian kitab-kitab kuning atau kitab klasik yang ditulis oleh ulama-ulama Islam terdahulu. Kajian kitab kuning ini dilakukan melalui metode sorogan, bandongan, dan hafalan (Fitri Meliani et al., 2022).

- **Pesantren *Khalaf***

Pesantren khalaf adalah pondok pesantren yang menggunakan sistem pendidikan modern. Sistem pendidikan di pesantren khalaf tidak hanya berfokus pada kajian kitab kuning, tetapi juga memasukkan mata pelajaran umum seperti matematika, bahasa Indonesia, dan sains. Selain itu, pesantren khalaf juga biasanya memiliki fasilitas yang lebih lengkap dibandingkan pesantren salaf, seperti laboratorium, perpustakaan, dan sarana olahraga (Fitri Meliani et al., 2022).

- **Pesantren *Kombinasi***

Pesantren kombinasi adalah pondok pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan salaf dan khalaf. Pesantren kombinasi biasanya memiliki program kajian kitab kuning dan mata pelajaran umum yang seimbang.

Pengelompokan pondok pesantren berdasarkan tipologi dapat membantu kita untuk memahami keragaman pesantren yang ada di Indonesia. Selain itu, pengelompokan ini

juga dapat memudahkan kita untuk membandingkan dan menilai berbagai aspek dari pesantren.

3. Eksistensi Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Keberadaannya telah berlangsung sejak abad ke-14, jauh sebelum Indonesia terbentuk yaitu pada masa Sunan Maulana Malik Ibrahim Gresik atau Syaikh Maghribi dari Gujarat (Arif & Aziz, 2021). Pada awalnya, pesantren hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, tetapi seiring berjalannya waktu, pesantren mulai memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulumnya. Sejalan perkembangan zaman dan kebutuhan Masyarakat, maka untuk bertahan dan tetap eksis di tengah masyarakat, pesantren mulai menyesuaikan diri dan berkembang menjadi beberapa tipe atau bentuk pengasuhan dan pengajaran.

Ada beberapa teori yang menjelaskan eksistensi lembaga pondok pesantren. Salah satu teori yang paling umum adalah **teori fungsional**. Teori ini menjelaskan bahwa keberadaan pesantren memiliki fungsi dan peran penting bagi masyarakat. Fungsi dan peran pesantren tersebut antara lain:

- Fungsi keagamaan, Pesantren memiliki peran penting dalam menyediakan pendidikan agama Islam. Faktor keagamaan, seperti kebutuhan akan pemahaman agama yang mendalam, pengajaran Al-Qur'an, hadits, dan ilmu-ilmu agama lainnya, menjadi pendorong eksistensi pesantren. Pesantren juga berperan dalam menjaga dan meneruskan tradisi Islam.
- Fungsi Pendidikan, Pesantren berperan dalam memberikan pendidikan kepada masyarakat, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum. Beberapa pesantren juga menawarkan pengajaran keterampilan praktis, seperti pertanian, kerajinan tangan, atau keterampilan lainnya. Ini dapat menjadi faktor daya tarik tambahan bagi mereka yang melihat pesantren sebagai tempat untuk mendapatkan pengetahuan praktis selain pengetahuan agama.
- Fungsi social, Pesantren tidak hanya menyediakan pendidikan agama, tetapi juga berperan dalam sosialisasi nilai-nilai keagamaan dan moral. Para santri (siswa pesantren) tidak hanya belajar tentang agama tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Faktor ini menarik bagi orangtua yang

menginginkan pendidikan agama yang kuat bagi anak-anak mereka. Pesantren berperan dalam membina dan mengembangkan kehidupan sosial masyarakat.

- Fungsi budaya, Pesantren memiliki akar dalam tradisi dan budaya Islam di Indonesia. Faktor ini menciptakan keberlanjutan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang terus mewarisi dan mengembangkan praktik-praktik tradisional Islam dalam konteks budaya Indonesia.

Talcott Parsons adalah seorang sosiolog Amerika yang dikenal karena mengembangkan teori fungsionalisme struktural, dan salah satu konsep kunci dalam teorinya adalah AGIL, merupakan singkatan dari Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency. Ini adalah empat fungsi dasar yang menurut Parsons harus dijalankan oleh setiap sistem sosial untuk tetap stabil dan berfungsi. Berikut adalah penjelasan singkat tentang masing-masing fungsi tersebut (Royani, 2018):

1. Adaptation (Adaptasi): Fungsi ini mengacu pada kemampuan sistem untuk beradaptasi dengan lingkungan eksternal. Sistem sosial harus mampu mengidentifikasi perubahan dalam lingkungan dan menyesuaikan diri agar tetap berfungsi.
2. Goal Attainment (Pencapaian Tujuan): Sistem sosial memiliki tujuan atau nilai-nilai yang ingin dicapai. Fungsi ini berkaitan dengan cara sistem menentukan tujuan-tujuan tersebut dan bagaimana mereka mencapainya.
3. Integration (Integrasi): Sistem sosial harus memiliki mekanisme untuk mengkoordinasikan dan mengintegrasikan bagian-bagian yang berbeda dari sistem agar bekerja secara harmonis. Ini melibatkan pembangunan norma-norma sosial dan nilai-nilai yang menghubungkan individu-individu dalam masyarakat.
4. Latency (Latensi): Fungsi ini mengacu pada pemeliharaan norma-norma dan nilai-nilai kultural dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini termasuk pendidikan dan sosialisasi untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut diwariskan dan dipahami oleh anggota Masyarakat (Prenada, 2005).

Dalam teori fungsionalisme struktural Parsons, AGIL adalah kerangka kerja untuk memahami bagaimana sebuah Lembaga atau masyarakat mempertahankan stabilitas dan keseimbangan. Parsons berpendapat bahwa setiap elemen atau institusi dalam lembaga

memiliki peran dan fungsi dalam menjalankan satu atau lebih dari empat fungsi dasar tersebut.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di tiga (3) Pondok Pesantren Kabupaten Mukomuko. Alasan dipilihnya Kabupaten Mukomuko karena Kabupaten Mukomuko memiliki jumlah terbanyak kedua se-provinsi Bengkulu setelah Kota Bengkulu (data Pondok Pesantren se-Provinsi Bengkulu Tahun 2021). Adapun Pondok yang akan dijadikan objek penelitian yaitu Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum di Kec. Penarik, Pondok Pesantren Darul Amal di Kec. Pondok Suguh dan Pondok Pesantren An-Nakhil di Kec. Teramang Jaya. Dipilihnya tiga Pondok Pesantren ini karena pertama, pesantren tersebut mewakili dari tiga tipologi pondok pesantren yang ada, dan kedua, pondok tersebut 2 diantaranya merupakan pondok Pesantren pertama atau tertua di Kabupaten Mukomuko yaitu pondok pesantren Miftahul ‘Ulum dan Pondok Pesantren Darul Amal mulai dirintis tahun 1992.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian ini adalah metode deskriptif bertujuan untuk memaparkan keadaan obyek yang akan diteliti sebagaimana adanya, didasari kenyataan atau fakta yang ada saat sekarang (Hadari, 2006). Dalam hal ini adalah deskripsi terkait tipologi dan menganalisa relevansinya terhadap eksistensi pondok pesantren di Kabupaten Mukomuko secara mendalam. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian diantaranya adalah:

1. Pimpinan/Pengasuh, Pengurus, dan santri Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum, Darul Amal dan An-Nakhil
2. Pemerintah yang membidangi (Desa, Kecamatan, Kemenag bagian Pesantren)
3. Tokoh Masyarakat sekitar Pondok Pesantren
4. Masyarakat Kabupaten Mukomuko

4. Informan

Subjek penelitian merupakan informan yang akan memberikan berbagai macam informasi yang diperlukan selama penelitian. Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan Teknik purposive sampling, yaitu Teknik pengumpulan atau penentuan sampel ditentukan dengan sengaja oleh peneliti (Sutinah, 2005).

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara (*interview*)

Interview adalah metode pengumpulan data dengan cara wawancara bersifat terbuka dan intensif kepada informan penelitian yang telah ditetapkan sebagaimana dijelaskan pada sumber data primer. wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman, mencari informasi dan mendalami data penting yang terkait dengan focus penelitian.

Dalam penerapan metode wawancara, peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur yaitu dengan komunikasi langsung atau wawancara secara mendalam (*indepth interview*), dengan tetap membawa pedoman wawancara (*interview guide*) untuk beberapa pertanyaan yang akan diajukan mengacu pada tujuan penelitian. Dikarenakan sumber data atau informan penelitian adalah Kiyai dan Pengurus Pondok, maka pertanyaan yang akan diajukan dengan suasana kekeluargaan dan tidak formal, agar mendapatkan informasi secara natural dan mengalir.

b. Observasi

Metode observasi yaitu pengamatan secara langsung tentang gejala yang diamati. Menurut Suhartono, metode ini digunakan pada saat sebelum dan saat pelaksanaan penelitian. Peneliti mengamati dan ikut terlibat secara langsung (observasi partisipan) dengan tujuan akan menghasilkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Sutinah, 2005).

Metode observasi ini digunakan pada saat peneliti sudah berada di lokasi penelitian, yang tentunya hasil observasi atau pengamatan ini akan bermanfaat bagi data awal dan data pembandingan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data yang berkaitan dengan variable penelitian, berupa: struktur, dokumen, arsip dan program tertulis lainnya (Arikunto, 2006). Dokumentasi penelitian digunakan untuk melengkapi data seperti susunan

pengurus pesantren, sejarah pesantren, biografi Kiyai, dan program-program atau aturan-aturan pondok pesantren.

6. Teknik Validitas Data

Untuk memperoleh kepercayaan atau kredibilitas dalam penelitian, maka setelah dilakukan observasi secara tekun, langkah selanjutnya adalah menguji data dengan membandingkan dengan data dan informasi yang di dapat dari lapangan atau disebut dengan *triangulasi*. Triangulasi yang dipakai adalah sumber, metode dan teori, sebagai berikut:

- a. Membandingkan hasil wawancara dengan data pengamatan
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang tersedia atau sudah ada
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan teori dan hasil penelitian yang sama.

7. Analisis Data

Analisa data adalah tahapan dalam mengolah dan klasifikasi data secara teratur, baik yang diperoleh dari interview, pengamatan langsung di lokasi penelitian dan juga arsip dokumentasi. Data tersebut kemudian akan dikelompokkan berdasarkan variable penelitian untuk dilakukan kategorisasi, memilih yang penting, penjabaran, dan analisa lalu menyusun dan mempertegas kesimpulan yang dapat difahami oleh peneliti maupun orang lain (Gunadi, 2017).

Analisa data dilakukan secara sistemik agar mudah diinterpretasikan dan dimaknai.¹ Berpijak pada jenis penelitian yang digunakan yakni kualitatif, bukan kuantitatif. Maka analisa data lebih berorientasi pada yang tersurat bukan yang tersirat, yang bersifat induktif bukan general. Maka dalam pelaksanaannya, analisis data dilaksanakan secara bersamaan dari tahapan pengumpulan data hasil wawancara, observasi, dokumentasi.

Adapun tahap dalam analisa data dalam penelitian ini yaitu metode Miles dan Huberman (Morissan, 2019):

Pertama, seleksi data. Yaitu mereduksi serta mengidentifikasi data yang kemudian di beri kode sesuai variable penelitian yang berkaitan dengan bentuk pemberdayaan masyarakat oleh Kiyai pondok pesantren dengan membuat kategorisasi.

¹ Dadang Khamad, *Metode Penelitian Agama*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), hal. 102.

Kedua, display data. yaitu upaya menampilkan data penelitian yang didapati, dikategorisasi dan diklasifikasi. Data yang sudah diseleksi tersebut kemudian dilakukan uji secara teoritis teori pemberdayaan masyarakat persepektif sosiologis.

Ketiga, verifikasi data. tahap ini dilakukan untuk menetapkan hasil akhir dari rangkaian verifikasi dalam bentuk *statemen* dan *stretching*.

H. Rencana Pembahasan

Bab I Pendahuluan, Kata Pengantar, Latar Belakang Masalah, Tujuan penelitian, kajian Pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan

Bab II Landasan Teori; Pesantren, Tipologi Pesantren, dan Eksistensi Pondok Pesantren

Bab III Berisi tentang Metode penelitian yang digunakan dalam memenliti penelitian ini termasuk metode pengumpulan data, analisis data hingga penarikan kesimpulan kemudian menerapkannya pemetaan hasil lapangan.

Bab IV membahas mengenai gambaran umum Kabupaten Mukomuko dan Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum, Pondok Pesantren Darul Amal, dan Pondok Pesantren An-Nakhil. Identifikasi tipologi pesantren, Faktor-faktor mempengaruhi eksistensi pesantren, dan pembahadan terkait hubungan tipologi dengan eksistensi pesantren.

BAB V tentang kesimpulan dan saran-saran yang membangun untuk kebaikan kedepan.

I. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Jadwal Pelaksanaan Kegiatan penelitian dilakukan selama 8 bulan, dengan uraian sebagai berikut:

No	Kegiatan	Tahun 2024							
		FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGT	SEP
1	Proses administrasi dan perizinan penelitian								
2	Pengumpulan Informasi								
3	Observasi Lapangan								
4	Pengambilan data penelitian di Pesantren Miftahul ‘Ulum								

5	Pengambilan data penelitian di Pesantren Darul Amal								
6	Pengambilan data penelitian di Pesantren An-Nakhil								
7	Pembuatan hasil Penelitian								
8	Penyusunan draft artikel jurnal								
9	Seminar Laporan Akhir (100%)								
10	Perbaikan laporan akhir								
11	Penyerahan laporan akhir ke LPPM dan Litapdimas								

J. Luaran Penelitian

Luaran dari penelitian Tipologi Pesantren dan Relevansinya terhadap Eksistensi Pesantren di Kabupaten Mukomuko akan dipublikasikan dalam bentuk artikel ilmiah pada jurnal nasional yang sudah terakreditasi.

K. Rencana Anggaran Biaya

No	KEGIATAN	VOLUME	SATUAN (Rp)	JUMLAH (Rp)
1	Pra Penelitian			
	a. ATK			
	- Catridge Canon Warna	1 Bh	295.000	295.000
	- Catridge Canon Hitam	1 Bh	250.000	250.000
	- Kertas A4	2 Rim	40.000	80.000
	- Kertas F4	1 Rim	45.000	45.000
	- Canon Ink Refill Hitam	1 Botol	40.000	40.000

	- Canon Ink Refill Warna	3 Botol	60.000	180.000
	- Flash disk 16 GB	1 Bh	90.000	90.000
2	Pelaksanaan Penelitian			
	a. Ongkos Mobil Transportasi	4 kali	200.000	800.000
	b. Penginapan	1 Org x 3 kali	350.000	1.050.000
	c. Belanja Jasa Profesi FGD Tahap 1 dan 2	4 Jpl x 2 Org	900.000	7.200.000
	- Honor Narasumber FGD - Moderator FGD	1 Ok x 1 Org	700.000	700.000
3	Pasca Penelitian			
	a. ATK tahap II			
	- Catridge Canon Hitam	1 Bh	250.000	250.000
	- Kertas A4	2 Rim	40.000	80.000
	- Canon Ink Refill Hitam	1 Botol	40.000	40.000
	b. HKI/Submit Jurnal	1 Paket	400.000	400.000
	c. Cetak dan Jilid Laporan	4 Paket	150.000	450.000
Total				Rp. 12.000.000

L. Organisasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan oleh dua orang, dengan data sebagai berikut:

Ketua		
Nama	:	Syarifatun Nafsih, M.Ag
NIP/NIDN	:	19891206 202012 2010/2006128903
ID Litapdimas	:	20201619140449
Pangkat/Gol/Jafung	:	Penata Muda Tk 1/III b/Asisten Ahli
Fakultas/Prodi	:	FUAD/Aqidah dan Filsafat Islam
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Tempat & Tanggal Lahir	:	Bengkulu, 06 Desember 1989
Alamat	:	Griya Hasanah 7, Jl. Sumur Dewa 19, RT 15 RW 06, Kel Sumur Dewa, Selebar, Kota Bengkulu
HP	:	081227572013
Email	:	syarifatunnafsi@mail.uinfasbengkulu.ac.id
Anggota		

Nama	:	Putri Rezeki Rahayu, Lc., M.Ag
NIP/NIDN	:	2029089204
ID Litapdimas	:	20201614140348
Pangkat/Gol/Jafung	:	Penata/IIIb/Asisten Ahli
Fakultas/Prodi	:	FUAD/Aqidah dan Filsafat Islam
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Tempat & Tanggal Lahir	:	Indramayu, 29 Agustus 1992
Alamat	:	Perumahan Griya Andika Blok A No 8 Kec. Selebar Kota Bengkulu
HP	:	082297227400
Email	:	putrirezekirahayu@gmail.com

M. Referensi

- Arif, M., & Aziz, M. K. N. A. (2021). Eksistensi Pesantren Khalaf Di Era 4.0. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 205–240. <https://doi.org/10.21274/taalum.2021.9.2.205-240>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi ke 6). Rineka Cipta.
- Badi'ah, S., Salim, L., & Syahputra, M. C. (2021). Pesantren dan Perubahan Sosial pada Era Digital. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 21(2), 349–364. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v21i2.10244>
- Dzikri, A. D. (2019). Pesantren Dan Perubahan Sosial: Studi Terhadap Peran Pesantren Al-Ishlah, Sidamulya Cirebon. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 5(1), 59–80. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v5i1.961>
- Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan Pesantren (Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak)* (N. H. Sholihah (ed.); Cet. II). Publica Institut Jakarta.
- Fahmi, M. (2015). Mengenal Tipologi Kehidupan Pesantren. *Syaikhuna : Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 6(2), 301–319.
- Fatimah. (2021). Historiografi Pesantren di Indonesia. *Historia Madania*, 5(1), 65–80.
- Fitri Meliani, Andewi Suhartini, & Hasan Basri. (2022). Dinamika dan Tipologi Pondok Pesantren

- di Cirebon. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 297–312. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).10629](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10629)
- Gunadi, I. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Bumi Aksara.
- Hadari, H. N. dan M. (2006). *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Cet ke III). Gajah Mada University Press.
- Handoko, C., & Fadilah, N. (2022). Eksistensi Pondok Pesantren dalam Penguatan Moderasi Beragama. *Tafahus: Jurnal Pengkajian Islam*, 2(1), 54–62. <https://doi.org/10.58573/tafahus.v2i1.21>
- Hasanah, N. (2022). *Pesantren Salafiyah dalam Lintas Sejarah*. NEM-Anggota IKAPI.
- Ma'ruf, M. (2017). Eksistensi pondok pesantren Sidogiri dalam mempertahankan salaf. *Evaluasi*, 1(2), 167–184.
- Mas'ulah, S. (2019). Pesantren Dalam Perubahan Sosial di Indonesia. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 69. <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1613>
- Morissan. (2019). *Riset Kualitatif*. Prenada Media.
- Neliwati. (2019). *Pondok Pesantren Modern (Sistem Pendidikan, Manajemen, dan Kepemimpinan)* (Cet. I). Rajawali Press.
- Nihwan, M., & Paisun. (2019). Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf dan Modern). *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*, 2(1), 59–81.
- Prenada, M. (2005). Teori Fungsionalisme Struktural Agil Talcott Parsons. *Sosiologi*, 12–15.
- Royani, A. (2018). Eksistensi Pendidikan Pesantren dalam Arus Perubahan. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 16(2), 375. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v16i2.1242>
- Sutinah, B. S. dan. (2005). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Kencana.
- Yasid, A. (2020). *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif* (Yudi (ed.); Edisi II T). IRCiSoD.
- Arif, M., & Aziz, M. K. N. A. (2021). Eksistensi Pesantren Khalaf Di Era 4.0. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 205–240. <https://doi.org/10.21274/taalum.2021.9.2.205-240>

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi ke 6). Rineka Cipta.
- Badi'ah, S., Salim, L., & Syahputra, M. C. (2021). Pesantren dan Perubahan Sosial pada Era Digital. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 21(2), 349–364. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v21i2.10244>
- Dzikri, A. D. (2019). Pesantren Dan Perubahan Sosial: Studi Terhadap Peran Pesantren Al-Ishlah, Sidamulya Cirebon. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 5(1), 59–80. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v5i1.961>
- Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan Pesantren (Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak)* (N. H. Sholihah (ed.); Cet. II). Publica Institut Jakarta.
- Fahmi, M. (2015). Mengenal Tipologi Kehidupan Pesantren. *Syaikhuna : Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 6(2), 301–319.
- Fatihah. (2021). Historiografi Pesantren di Indonesia. *Historia Madania*, 5(1), 65–80.
- Fitri Meliani, Andewi Suhartini, & Hasan Basri. (2022). Dinamika dan Tipologi Pondok Pesantren di Cirebon. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 297–312. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).10629](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10629)
- Gunadi, I. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Bumi Aksara.
- Hadari, H. N. dan M. (2006). *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Cet ke III). Gajah Mada University Press.
- Handoko, C., & Fadilah, N. (2022). Eksistensi Pondok Pesantren dalam Penguatan Moderasi Beragama. *Tafahus: Jurnal Pengkajian Islam*, 2(1), 54–62. <https://doi.org/10.58573/tafahus.v2i1.21>
- Hasanah, N. (2022). *Pesantren Salafiyah dalam Lintas Sejarah*. NEM-Anggota IKAPI.
- Ma'ruf, M. (2017). Eksistensi pondok pesantren Sidogiri dalam mempertahankan salaf. *Evaluasi*, 1(2), 167–184.
- Mas'ulah, S. (2019). Pesantren Dalam Perubahan Sosial di Indonesia. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 69. <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1613>
- Morissan. (2019). *Riset Kualitatif*. Prenada Media.

- Neliwati. (2019). *Pondok Pesantren Modern (Sistem Pendidikan, Manajemen, dan Kepemimpinan)* (Cet. I). Rajawali Press.
- Nihwan, M., & Paisun. (2019). Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf dan Modern). *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*, 2(1), 59–81.
- Prenada, M. (2005). Teori Fungsionalisme Struktural Agil Talcott Parsons. *Sosiologi*, 12–15.
- Royani, A. (2018). Eksistensi Pendidikan Pesantren dalam Arus Perubahan. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 16(2), 375.
<https://doi.org/10.21154/cendekia.v16i2.1242>
- Sutinah, B. S. dan. (2005). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Kencana.
- Yasid, A. (2020). *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif* (Yudi (ed.); Edisi II T). IRCiSoD.